

## METODOLOGI KUALITATIF UNTUK PENELITIAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR: TELAAN KONSEPTUAL DAN PRAKTIS

*Qualitative Methodology for Qur'anic and Tafsir Studies:  
A Conceptual and Practical Inquiry*

المنهجية النوعية في بحوث علوم القرآن والتفسير: دراسة نظرية وتطبيقية

### **Muhamad Rezi**

Universitas Islam Negeri Syech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia  
rezineddin@gmail.com

### **Farit Afrizal**

Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia  
faridafrizal@ptiq.ac.id

### **Syed Mohamad Zainudin Bichk Koyak**

Universitas Sains Islam Malaysia  
syedmohamad@usim.edu.my

### **Abstrak**

Al-Qur'an dan Tafsir memiliki lingkup kajian yang sangat luas. Kajian Al-Qur'an dan Tafsir dapat dikategorikan sebagai kajian interdisipliner sekaligus multidisipliner. Selain penafsiran dan pemahaman, metode yang digunakan dalam penelitian Al-Qur'an dan Tafsir juga berkembang. Dari yang hanya berkutat pada teks Al-Qur'an, beranjak kepada teks penafsiran hingga mengkaji Al-Qur'an dan persepsi realistik. Dari yang hanya dikenal dengan metode Tafsir *Maudhu'iy*, *Tahliliy*, *Muqâran*, dan *Ijmâliy*, berkembang dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Banyaknya sumber data dari berbagai latar belakang keilmuan membuat teknik analisis data ikut berkembang luas. Artikel ini berupaya untuk mengintegrasikan teori kualitatif umum yang biasa dilakukan dalam penelitian sosial-humaniora lainnya seperti kajian sosial dan pendidikan, dengan Al-Qur'an dan Tafsir yang juga masuk ke dalam rumpun kajian sosial-humaniora. Dalam tulisan ini, Penulis mencoba untuk menyederhanakan berbagai paparan teoritis terkait penelitian Tafsir dan Kualitatif secara integratif. Dengan analisis deskriptif, artikel ini mencoba mengenalkan instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan bagaimana membangun Latar Belakang dalam penelitian Al-Qur'an dan Tafsir dengan pendekatan penelitian kualitatif.

**Kata Kunci:** Penelitian kualitatif, studi Pustaka, studi lapangan, studi Al-Qur'an dan Tafsir

### **Abstract**

*The Qur'an and Tafsir have a broad scope of study. Studying the Qur'an and Tafsir can be classified as interdisciplinary and multidisciplinary. Besides interpretation and understanding, the methods used in studying the Qur'an and Tafsir are also evolving. Those who focus solely on the text of the*

*Qur'an move towards interpretive texts to analyze the Qur'an and develop realistic perceptions. Known methods include Tafsir Maudhu'iy, Tahliliy, Muqâran, and Ijmâliy, which have been designed with both quantitative and qualitative approaches. A wide range of data sources from various scientific backgrounds has led to the development of diverse data analysis techniques. This article aims to integrate common qualitative theories used in other social sciences, such as social studies and education, with the Qur'an and Tafsir, which also belong to the social sciences field. The author endeavors to clarify several theoretical explanations related to integrative and qualitative research. Using descriptive analysis, this article introduces research tools, data collection techniques, and how to develop a research background on the Qur'an and Tafsir from a qualitative research perspective.*

**Keywords:** qualitative research, library research, field research, study of the Qur'an and Tafsir

### المخلص

للقرآن الكريم والتفسير نطاق دراسة واسع. ويمكن تصنيف دراسة القرآن الكريم والتفسير إلى دراسة متعددة التخصصات ومتداخلة. وإلى جانب التفسير والفهم، تتطور أيضًا مناهج دراسة القرآن الكريم والتفسير. إذ يتجه من يركزون على نص القرآن الكريم وحده نحو النصوص التفسيرية لتحليل القرآن الكريم وتطوير تصورات واقعية له. ومن المناهج المعروفة التفسير الموضوعي، والتحليلي، والمقرئ، والإجمالي، والتي صُممت بمنهجين كمي ونوعي. وقد أدى تنوع مصادر البيانات من خلفيات علمية متنوعة إلى تطوير تقنيات متنوعة لتحليل البيانات. تهدف هذه المقالة إلى دمج النظريات النوعية الشائعة المستخدمة في العلوم الاجتماعية الأخرى، مثل الدراسات الاجتماعية والتربية، مع القرآن الكريم والتفسير، اللذين ينتميان أيضًا إلى مجال العلوم الاجتماعية. ويسعى المؤلف إلى توضيح العديد من التفسيرات النظرية المتعلقة بالبحث التكاملي والنوعي. باستخدام التحليل الوصفي، تقدم هذه المقالة أدوات البحث، وتقنيات جمع البيانات، وكيفية تطوير خلفية بحثية حول القرآن الكريم والتفسير من منظور بحث نوعي.

**الكلمات الدالة:** البحث النوعي، البحث المكتبي، البحث الميداني، دراسة القرآن والتفسير

## PENDAHULUAN

Dalam ranah akademik, aktifitas penelitian merupakan satu dari tiga karakter dasar (*tri dharma*) seorang akademisi.<sup>1</sup> Selain mampu menjelaskan secara oral dan berkontribusi dalam bentuk apapun di tengah masyarakat, riset terukur dan sistematis juga menjadi sebuah kewajiban.<sup>2</sup> Baik di bidang ilmu eksakta maupun sosial-humaniora. Setiap bidang ilmu, memiliki subjek, objek, dan langkah-langkah tersendiri dalam aktifitas penelitiannya.<sup>3</sup> Setiap bidang ilmu juga harus bisa dan berani diukur keilmiahannya melalui rasionalitas-nya, empirisme-nya, dan sistematika-nya. Melakukan kegiatan penelitian berarti mengukur atau menguji suatu objek dengan langkah, data, bukti, dan tujuan guna menemukan manfaat.<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Fathurrahman Fathurrahman and Abid Muhtarom, "Pengaruh Pembinaan Tri Dharma Perguruan Tinggi Terhadap Perilaku Dosen Sebagai Sumber Daya Manusia Pendidikan," *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan* 4, no. 1 (2019): 45-48.

<sup>2</sup> Maidar Darwis, "Motivasi Dosen Dalam Melakukan Kegiatan Penelitian (Penelitian Di STAI Tapaktuan Aceh Selatan)," *PAEDAGOG* 2, no. 1 (2019).

<sup>3</sup> Sri Haryati, "Research and Development (R&D) Sebagai Salah Satu Model Penelitian Dalam Bidang Pendidikan," *Majalah Ilmiah Dinamika* 37, no. 1 (2012): 15.

<sup>4</sup> R. Burke Johnson and Anthony J. Onwuegbuzie, "Mixed Methods Research: A Research Paradigm Whose Time Has Come," *Educational Researcher* 33, no. 7 (2004): 14-26.

Setiap melakukan kajian atau penelitian hal pertama yang harus dimiliki setiap peneliti adalah ide. Ide bisa saja terbentuk sebelum mengidentifikasi masalah dan jauh sebelum masuk ke ranah metode dan langkah-langkah penelitian. Ide dapat dikatakan sebagai modal awal peneliti dalam melakukan penelitian.<sup>5</sup> Dari ide atau gagasan, akan terlihat masalah yang akan dibahas atau diteliti untuk kemudian dapat diidentifikasi metode, langkah, dan pendekatan apa yang akan digunakan dalam sebuah penelitian. Dalam beberapa wacana, ide dapat dipersamakan dengan *approach* (yang dalam bahasa Indonesia biasa diartikan dengan pendekatan) atau paradigma (persepsi).

Ide berbeda dengan metode. Dalam metode sudah harus ada sistematika tertentu dalam pelaksanaan aktifitas tertentu. Dalam metode penelitian ada tahapan, langkah, dan teknis pelaksanaan penelitian. Maka ketika masih berupa ide atau gagasan awal dan setelah teridentifikasi masalah penelitian yang akan dikaji, barulah peneliti bisa menentukan metode. Jika dalam idenya mengkaji permasalahan dengan melihat angka dan perhitungan statistik maka disebut penelitian kuantitatif. Sedangkan jika idenya mengkaji permasalahan sosial yang tidak bisa ditentukan dengan hipotesis angka, maka yang digunakan adalah penelitian kualitatif.<sup>6</sup>

Penelitian kuantitatif biasa disebut juga dengan penelitian tradisional karena usia paten disiplin metodologi penelitian kuantitatif lebih dulu lahir dari pada metodologi penelitian kualitatif. Maka metodologi kualitatif juga dikenal dengan penelitian modern. Disebut modern bukan karena lebih aktual, tetapi karena usianya yang terbilang relatif lebih muda. Para ahli juga menyifati penelitian kuantitatif sebagai penelitian positifistik. Disebut positifistik karena kesimpulan yang dilahirkan dari penelitian kuantitatif adalah “iya” atau “tidak”. Jika perhitungan statistik menunjukkan adanya korelasi atau pengaruh antar variabel, maka “iya” dan jika tidak menyentuh angka standar maka “tidak”. Sedangkan penelitian kualitatif disifati dengan penelitian post-positivistik.<sup>7</sup> Disebut demikian karena kesimpulan yang dihasilkan tidak bisa hanya berkuat pada “iya” dan “tidak” saja, tetapi ada kemungkinan-kemungkinan dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi hasil penelitian. Untuk itu, perbedaan mendasar antara kuantitatif dengan kualitatif adalah pada ide awalnya, jika berbasis angka maka kuantitatif dan jika berbasis persepsi dan teori maka dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif.

Tidak ada ketentuan bidang ilmu apa yang harus menggunakan penelitian kuantitatif atau kualitatif. Pada dasarnya, setiap bidang ilmu dapat mengaplikasikan kedua penelitian ini. Baik rumpun eksakta maupun sosial-humaniora. Kajian Al-Qur'an dan Tafsir, bahkan juga bisa mengaplikasikan salah satu keduanya, kombinasi keduanya (*mix-method*), atau bahkan pengembangan (*Research and Development*). Namun, dalam ranah akademik, kajian keagamaan pada umumnya, khususnya bidang kajian Tafsir Al-Qur'an, masuk ke dalam kategori rumpun keilmuan sosial-humaniora. Setara dengan kajian pendidikan, sosial, budaya, dan lainnya. Maka tidak heran jika kebanyakan penelitian Tafsir Al-Qur'an lebih banyak menggunakan penelitian kualitatif.

---

<sup>5</sup> Gary Rolfe, “Validity, Trustworthiness and Rigour: Quality and the Idea of Qualitative Research,” *Journal of Advanced Nursing* 53, no. 3 (2006): 304-10.

<sup>6</sup> Haradhan Kumar Mohajan, “Qualitative Research Methodology in Social Sciences and Related Subjects,” *Journal of Economic Development, Environment and People* 7, no. 1 (2018): 23-48.

<sup>7</sup> Bambang Setioko, “Penggunaan Metoda Grounded Theory Dibawah Payung Paradigma PostPositivistik Pada Penelitian Tentang Fenomena Sosial Perkotaan,” *Modul* 11, no. 1 (2011).

Berdasarkan gunanya, setidaknya ada dua jenis penelitian; penelitian dasar (*basic research*) dan penelitian terapan (*applied research*). Lawrence menjelaskan, pada umumnya, *basic research* juga disebut dengan *academic research* atau *pure research* (penelitian murni), adalah penelitian yang berkutat dengan penelitian berbasis pengetahuan mendasar terkait realita sosial. Sumber-sumber fundamental pada penelitian dasar, kebanyakan, adalah ide-ide ilmiah dan realita dalam situasi sosial.<sup>8</sup>

Di sisi lain, penelitian terapan adalah penelitian yang memiliki fokus kajian lebih spesifik terkait kasus atau realita tertentu. Biasanya, penelitian terapan digunakan untuk menawarkan solusi praktis terhadap permasalahan atau kebutuhan tertentu. Masih menurut Lawrence, setidaknya ada 3 jenis penelitian terapan; *evaluation research* (evaluasi); *active/participatory action research* (aksi partisipatori); dan *social impact assement* (analisis dampak sosial). Dalam ranah penelitian rumpun sosial baik penelitian dasar maupun aplikatif, lumrah digunakan, diaplikasikan, dan diimplementasikan.<sup>9</sup>

Dalam studi Al-Qur'an dan Tafsir, biasanya yang dikenal adalah metode penelitian Pustaka, yaitu kajian yang lebih banyak berkutat dengan teks dan literatur. Baik teks Al-Qur'an itu sendiri ataupun teks-teks penafsiran Al-Qur'an yang sudah dilakukan para ahli terdahulu. Tidak banyak penelitian Al-Qur'an dan Tafsir, baik di tingkat skripsi, tesis, disertasi, artikel jurnal hingga buku yang dipublikasi, yang menyatakan secara eksplisit bahwa penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Secara aplikatif, kajian teks sejatinya bisa menggunakan penelitian kualitatif maupun kuantitatif. Realitanya, kebanyakan penelitian Al-Qur'an dan Tafsir, lebih cenderung menggunakan penelitian kualitatif baik berjenis analisis konten (*content analysis*) ataupun yang lainnya. Sedangkan penelitian kuantitatif biasanya hanya sebatas perhitungan berapa kali diksi atau istilah yang digunakan muncul dalam keseluruhan teks yang menjadi objek penelitian.

Belakangan, selain kajian teks yang sifatnya *Library Research*, kajian Al-Qur'an dan Tafsir juga berkembang ke lapangan (*Field Research*) yang biasanya dikenal dengan istilah penelitian *Living Qur'an*. Dikutip dari Afriadi Putra, di antara yang pertama mempopulerkan istilah *Living Qur'an* sebagai tawaran baru dalam penelitian Tafsir di Indonesia adalah Muhammad Mansyur dari UIN Sunan Kalijaga.<sup>10</sup> Lebih jelas, Hammam Faizin menceritakan pengalamannya ketika mengikuti Forum Komunikasi Mahasiswa Tafsir Hadis Indonesia (FKMTHI) pada tahun 2005, kongres diawali dengan seminar yang bertema *Living Qur'an: Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari*. Menurut pengakuan Faizin, Muhammad Mansyur dan Ahmad Rofiq adalah orang yang gencar mempopulerkan istilah *Living Qur'an* dimulai pada tahun tersebut melalui artikel mereka yang berjudul *Living Qur'an: Sebuah Tawaran*. Artikel tersebut dimuat pada kolom Kajian Utan Kayu Harian Jawa Pos pada 10 Januari 2005. Poin inti pada artikel tersebut adalah himbauan kepada para akademisi untuk memperluas objek studi penelitian Al-Qur'an. Kajian yang biasanya hanya berkutat dengan Al-Qur'an sebagai *canon*, beralih kepada kajian Al-Qur'an dinilai sebagai sebuah fenomena sosial yang hidup dan tumbuh di masyarakat. Bagaimana masyarakat memperlakukan Al-Qur'an

---

<sup>8</sup> W. Lawrence Neuman, *Social Research Methods; Qualitative and Quantitative Approaches*, 7th Editio (Edinburgh: Pearson Education Limited, 2014). 26

<sup>9</sup> Ibid. 28

<sup>10</sup> Afriadi Putra and Muhammad Yasir, "Kajian Al-Qur'an Di Indonesia (Dari Teks Ke Living Qur'an)," *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 21, no. 2 (2018). 17

dan bagaimana mereka berinteraksi dengan Al-Qur'an.<sup>11</sup> Hingga hari ini, Ahmad Rofiq dianggap sebagai salah satu pakar penelitian *Living Qur'an* di kalangan mahasiswanya di UIN Sunan Kalijaga.<sup>12</sup>

Pada dasarnya, baik penelitian pustaka atau *Living Qur'an* yang fokus penelitiannya adalah lapangan (lokasi, asumsi, pengumpulan, analisis, dan penyajian data), tidak keluar dari *pattern* dasar penelitian kualitatif. Analisis teks dan dokumen dengan teknik *content analysis* dan beberapa teknik analisis yang digunakan dalam *Living Qur'an* seperti etnografi, fenomenologi, *grounded theory*, dan lainnya, adalah implementasi konkrit penelitian kualitatif dalam penelitian Tafsir. Begitu juga dalam pengumpulan data, baik dokumen ataupun wawancara, juga merupakan teknik pengumpulan data yang biasa dilakukan pada metode penelitian kualitatif.

Dalam kajian metode tafsir tradisional, khususnya yang bersifat tekstual, tema pembahasannya biasanya berkuat pada bentuk penafsiran (*bil ma'tsûr* atau *bil ra'yi*); metode penafsiran (*Ijmâliy*, *Tahlîly*, *Muqâran*, dan *Maudhû'iy*); dan corak (*lawn*) penafsiran seperti *lughawiy* (linguistik), *fiqhiy* (kajian hukum Islam), *falsafiy* (filsafat), *'ilmi* (ilmiah), *adab-ijtimâ'iy* (sosial-kemasyarakatan), dan lainnya.<sup>13</sup> Sejauh ini, kebanyakan penelitian akademik di PTKI (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam) Indonesia tidak terlepas dari teori metodologi penafsiran Al-Qur'an *maudhû'iy* (tematik) dan *muqâran* (komparatif). Keduanya adalah kajian teks. Baik teks Al-Qur'an sebagai objek seperti pemilihan tema term *khamr* dalam Al-Qur'an<sup>14</sup> atau kajian teks kitab tafsir dan penafsiran tokoh tertentu, seperti pemilihan tema Studi kitab *al-Tafsîr al-Kabîr* karya Ibn Taymiyyah.<sup>15</sup> Lebih lanjut, begitu banyak penelitian Tafsir lainnya yang dapat diakses dengan mudah secara daring.

Studi tentang pengembangan dan pembaharuan metode penelitian untuk kajian Tafsir sebenarnya sudah cukup banyak dilakukan di kalangan akademisi PTKI baik yang dicetak dalam bentuk buku ataupun dalam bentuk artikel jurnal ilmiah yang dapat dengan mudah diakses. Di antaranya, pada tahun 2014, Abdul Mustaqim mempublikasikan artikel nya yang berjudul *Metode Penelitian Tokoh (Dalam Teori dan Aplikasi)*. Abdul Mustaqim menyematkan istilah *al-bahts fi rijâl al-tafsîr* dan *individual life story* untuk metode penelitian tokoh yang dipaparkannya.<sup>16</sup> Artikel tersebut dapat dikatakan sebagai artikel referensi untuk metode penelitian tokoh dalam kajian Tafsir. Paparan Abdul Mustaqim tentang langkah-langkah, pertimbangan, tujuan, dan contoh aplikasi metode penelitian tokoh dalam kajian Tafsir, mudah untuk dipahami oleh semua tingkatan akademisi. Meskipun, dalam artikel tersebut sama sekali tidak terlihat

---

<sup>11</sup> Hammam Faizin, "Al-Qur'an Sebagai Fenomena Yang Hidup (Kajian Atas Pemikiran Para Sarjana Al-Qur'an)," in *INTERNATIONAL SEMINAR AND QUR'ANIC CONFERENCE II* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012). 1

<sup>12</sup> "Wawancara Dengan Misbah Hudri (Alumni S1 Dan S2 Ilmu Al-Qur'an Tafsir UIN Sunan Kalijaga)," 2022.

<sup>13</sup> Muhamad Rezi, "Sejarah Dan Karakteristik Metodologi Tafsir Al-Qur'an," *Perada; Jurnal Islam Kawasan Melayu* 4, no. 2 (2021).

<sup>14</sup> Muhamad Rezi, "Kalimât Al-Khamr Fî Al-Qur'ân: Dirâsat Tafsîriyat Lughawiyyat Fî Ta'rîfihâ Wa Tankîrihâ," *Studi Quranika: Jurnal Studi Quran* 5, no. 2 (2021).

<sup>15</sup> Muhamad Rezi, "Al-Tafsîr Al-Kabîr: Penafsiran Maudhu'i Ibnu Taymiyyah Dalam Balutan Tahliliy," *Jurnal Ulunnuha* 9, no. 2 (December 30, 2020): 155-67.

<sup>16</sup> Abdul Mustaqim, "Metode Penelitian Tokoh (Dalam Teori Dan Aplikasi)," *Jurnal Ilmi-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 15, no. 2 (2014).

istilah kualitatif, yang notabene studi tokoh juga termasuk penelitian kualitatif, artikel ini patut menjadi contoh dalam upaya pengembangan metode penelitian Tafsir.

Lebih lanjut, pada tahun 2019, Sahiron Syamsuddin, menerbitkan artikelnya yang berjudul *Pendekatan dan Analisis dalam Penelitian Teks Tafsir; Sebuah Overview*. Artikel tersebut memuat banyak informasi terkait bentuk-bentuk analisis studi teks Tafsir, baik teks Al-Qur'an sebagai objek atau literatur penafsiran tokoh tertentu. Sahiron merumuskan setidaknya ada dua pendekatan yang mungkin untuk diaplikasikan dalam studi literatur Tafsir; pendekatan kritis historis dan pendekatan interpretatif. Untuk pendekatan interpretatif, Sahiron menjelaskan setidaknya dapat dianalisis dengan tiga jenis analisis; deskriptif, penjelasan, dan kritis. Setiap pendekatan dan teknik analisis yang diuraikan Sahiron, selalu disertai dengan contoh dari literatur yang komprehensif.<sup>17</sup> Selaras dengan Abdul Mustaqim, artikel Sahiron juga belum menyinggung istilah kualitatif meskipun berbagai pendekatan dan teknik analisis teks yang dijabarkannya sangat inspiratif dan dapat membuka cakrawala para peneliti Tafsir di semua jenjang. Namun, sejauh penelusuran yang dilakukan secara daring, untuk kategori artikel jurnal yang memuat penjelasan metode penelitian Tafsir, artikel Sahiron tersebut yang mampu menggambarkan bahwa penelitian Tafsir, meskipun dilakukan secara kepustakaan, sangat mungkin dikembangkan dan dieksplorasi lebih dalam lagi menggunakan variasi teknik analisis dan berbagai pendekatan keilmuan.

Selain dua artikel di atas, sebenarnya ada banyak lagi buku-buku atau bahkan artikel lain yang membahas penelitian dan metode penelitian Tafsir. Sejauh ini, penelitian Tafsir belum banyak menyentuh hipotesis berbasis data angka, mayoritas berbasis data tertulis dan fenomena realistik. Untuk itu, perlu sinkronisasi konkrit antara teori-teori penelitian kualitatif dengan studi Al-Qur'an dan Tafsir. Artikel ini berupaya untuk mengintegrasikan teori kualitatif umum yang biasa dilakukan dalam penelitian sosial-humaniora lainnya seperti kajian sosial dan pendidikan, dengan Al-Qur'an dan Tafsir yang juga masuk ke dalam rumpun kajian sosial-humaniora. Dalam tulisan ini, Penulis mencoba untuk menyederhanakan berbagai paparan teoritis terkait penelitian Tafsir dan Kualitatif secara integratif. Dengan analisis deskriptif, artikel ini mencoba mengenalkan instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan bagaimana membangun Latar Belakang dalam (proposal) penelitian Al-Qur'an dan Tafsir dengan pendekatan penelitian kualitatif. Diharapkan, artikel ini dapat membantu para peneliti kajian Tafsir, di semua lapisan akademik, untuk dapat merawat, meramu, hingga membentuk ide-ide penelitiannya, baik kajian literatur ataupun studi lapangan, sampai berbentuk nyata setidaknya dalam wujud proposal penelitian.

## **Metode Penelitian Kualitatif Untuk Studi Al-Qur'an dan Tafsir**

Kuantitatif (*Quantitative*) yang berasal dari kata kuantitas (jumlah), maksudnya adalah ukuran atau bentuk dari sebuah nilai data yang tergambar dari angka.<sup>18</sup> Hakikat penelitian kuantitatif adalah generalisasi data, yaitu menghimpun data yang didapat dari angket yang dikonversi menjadi angka-angka, untuk dilakukan analisis statistik. Dengan adanya data berupa angka, kuantitatif hanya dapat menerjemahkan ke dalam

---

<sup>17</sup> Sahiron Syamsuddin, "Pendekatan Dan Analisis Dalam Penelitian Teks Tafsir; Sebuah Overview," *SUHUF; Jurnal Pengkajian Al-Qur'an Dan Budaya* 12, no. 1 (2019).

<sup>18</sup> Lorraine R. Gay, Geoffrey E. Mills, and Peter W. Airasian, *Educational Research; Competencies for Analysis and Applications*, 10th ed. (New Jersey: Pearson, 2011). 7

bahasa yang positif atau negatif. Sebagai contoh, dalam Pendidikan, sebuah penelitian kuantitatif bertujuan untuk mencari hubungan antara motivasi belajar mahasiswa (sebagai variabel Y) dengan manajemen perguruan tinggi (sebagai variabel X). Dalam hal ini, yang dilakukan peneliti adalah membuat angket bermuatan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan teori sebagai instrumen penelitian yang berupa angket dengan pilihan jawaban angka, dengan deskripsi angka terendah artinya buruk dan angka tertinggi artinya baik. Maka ketika digeneralisasikan angka tersebut, jawaban yang akan didapat hanya seputar benar adanya hubungan atau tidak ada hubungan antara kedua variabel tersebut.

Dalam penelitian Tafsir, sulit untuk menilai sesuatu data penelitian valid jika hanya berdasarkan hipotesis angka. Sebagai contoh, penelitian kuantitatif untuk mencari hubungan antara jumlah hafalan Al-Qur'an dengan usia. Terlalu naif jika kesimpulan yang didapat hanya berdasarkan angka dengan hipotesis benar adanya hubungan antara jumlah hafalan Al-Qur'an dengan usia atau tidak ada hubungannya. Masih terbuka banyak kemungkinan lain yang melandasi jawaban para responden atau informan. Bisa jadi karena selama masa mudanya beberapa informan sering sakit atau bahkan terlalu sibuk sehingga tidak sempat untuk menghafal Al-Qur'an. Atau mungkin beberapa responden ternyata Mualaf. Atau banyak alasan-alasan lain yang tidak dapat ditangkap oleh angka dalam angket. Dalam hal ini, wawancara lebih tepat untuk memberikan kesimpulan. Maka untuk kasus sosial-humaniora tertentu, kualitatif lebih tepat digunakan.

Contoh lainnya, dalam studi teks, bisa dilakukan penelitian kuantitatif dengan meng-*capture* berapa kali pernyataan atau redaksi yang serupa digunakan. Seperti yang dilakukan Nashr Hamid Abu Zayd, ketika membedakan term Tafsir dan Takwil dalam Al-Qur'an. Penyebutan istilah Takwil yang jauh lebih banyak dibandingkan penyebutan term Tafsir yang hanya sekali disebutkan. Nashr Hamid menilai bahwa seharusnya yang lebih utama adalah Takwil dari pada Tafsir.<sup>19</sup> Namun, analisa dan kesimpulan belum tentu cukup sampai di sana, ada banyak argumentasi para ahli, baik yang klasik maupun modern, tentang perbedaan makna dan penggunaan istilah Tafsir dan Takwil. Maka kesimpulan rasio angka belum bisa dikatakan sebagai kesimpulan. Tetap saja diperlukan adu argumentasi untuk menjawab angka tersebut.

Namun, dalam studi Al-Qur'an dan Tafsir, bukan berarti sama sekali tidak mungkin untuk mengaplikasikan metode penelitian kuantitatif. Bisa juga digunakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Beberapa kalangan mungkin menilai ketika melakukan penelitian eksperimen, konotasinya akan tertuju kepada penelitian Pendidikan atau Tarbiyah dan bukan Al-Qur'an dan Tafsir. Padahal, bisa saja ini menjadi salah satu pilihan alternatif dalam penelitian Al-Qur'an secara khusus. Seperti yang dilakukan Yusuf Hanafi, meneliti tingkat keberhasilan (efektifitas) penggunaan metode E-BBQ di Universitas Negeri Malang terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an para mahasiswa.<sup>20</sup> Maka masih ada banyak kemungkinan pengembangan penelitian dalam lingkup kajian Tafsir dan Al-Qur'an di banyak disiplin.

Sebagai salah satu kajian dalam rumpun sosial-humaniora, studi Al-Qur'an dan Tafsir, menurut penulis, lebih cocok menggunakan penelitian kualitatif. Kualitatif

---

<sup>19</sup> Nashr Hamid Abu Zayd, *Ma'fhum Al-Nash; Dirasah Fi 'Ulum Al-Qur'an* (Maroko: Al-Markaz Al-Tsaqafiy Al-'Arabiyy, 2014).

<sup>20</sup> Yusuf Hanafi et al., "Student's and Instructor's Perception toward the Effectiveness of E-BBQ Enhances Al-Qur'an Reading Ability," *International Journal of Instruction* 12, no. 3 (2019).

(Qualitative) yang berasal dari kata kualitas, maksudnya adalah deskripsi tentang kualitas atau karakteristik sebuah data dan objek penelitian. Esensi dari penelitian kualitatif adalah mampu menjawab pertanyaan penelitian (*research question*) menggunakan pendapat atau persepsi yang argumentatif dan logis.<sup>21</sup> Argumentasi yang dihasilkan dan digunakan dalam penelitian kualitatif adalah argumentasi yang terukur melalui pendapat para ahli dan bukan sekedar opini peneliti. Mendapatkan standar pendapat ahli bisa melalui studi literatur ataupun diskusi secara langsung. Maka kualitatif adalah upaya memverifikasi asumsi (kesimpulan sementara) peneliti, dengan pendapat para ahli.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa sebuah penelitian berangkat dari ide, kemudian mengkaji masalah, membuat asumsi, menentukan pertanyaan penelitian, menentukan metode penelitian, untuk kemudian melaksanakan penelitian dengan mengumpulkan data, menganalisa data, dan seterusnya hingga selesai sampai proses pelaporan penelitian. Ketika sudah berbicara metode maka yang harus diperhatikan adalah desain penelitiannya, sumber data penelitiannya berupa apa dan bagaimana mengumpulkannya, dan teknik analisis datanya dengan teori dan pendekatan apa yang digunakan untuk menganalisa datanya.

Lorraine R. Gay dkk, dalam buku mereka *Educational Research* menyebutkan bahwa jenis penelitian kualitatif setidaknya ada tiga; Naratif, Etnografi, dan Studi Kasus. Namun, menurut Gay dkk., setidaknya ada delapan pendekatan (*approach*) dalam penelitian kualitatif; studi kasus<sup>22</sup>, etnografi<sup>23</sup>, etologi<sup>24</sup>, etnometodologi<sup>25</sup>, *grounded theory*<sup>26</sup>, fenomenologi<sup>27</sup>, interaksi simbolis<sup>28</sup>, dan pendekatan historis<sup>29,30</sup>. Senada dengan Gay dkk., Donald Ary dkk dalam buku mereka *Introduction to Research in Education* juga mengklasifikasikan pendekatan (*approach*) penelitian kualitatif ke dalam delapan jenis; Studi Interpretasi dasar, Studi Kasus, Analisis Dokumen atau Konten, Etnografi, *Grounded Theory*, Penelitian Sejarah, Studi Naratif, dan Studi Fenomena.<sup>31</sup> Berbeda ahli, berbeda juga pendekatan yang dipahamai dan diyakininya. Namun, menilik dari klasifikasi jenis pendekatan penelitiannya, nampaknya, untuk studi Al-Qur'an dan Tafsir, klasifikasi yang dirumuskan Ary dkk., relatif lebih mudah dipahami untuk menjadi acuan dalam menentukan arah penelitian.

Lawrence memberikan langkah-langkah mudah dalam melakukan penelitian kualitatif, khususnya untuk studi sosial-humaniora. *Petama*, tentukan tema atau topik. Di sini peneliti harus sudah memiliki modal awal berupa ide yang akan dibahas dan diteliti. Meskipun mungkin belum memiliki redaksi judul yang tepat.

---

<sup>21</sup> Gay, Mills, and Airasian, *Educational Research; Competencies for Analysis and Applications*.

<sup>22</sup> *Case study* meneliti karakteristik entitas, fenomena, atau orang tertentu.

<sup>23</sup> *Ethnography* meneliti pakem sosial dan perspektif tentang suatu populasi.

<sup>24</sup> *Ethology* meneliti perbandingan kultur dari satu populasi dengan lainnya.

<sup>25</sup> *Ethnomethodology* meneliti perilaku keseharian yang dapat diterima masyarakat.

<sup>26</sup> *Grounded Theory* meneliti bagaimana sebuah teori terimplementasi dalam suatu populasi.

<sup>27</sup> *Phenomenology* meneliti tentang pengalaman atau konsep dalam sebuah aktifitas sosial dalam perspektif objek.

<sup>28</sup> *Symbolic Interaction* meneliti bagaimana manusia membangun perspektif dan membagikannya dengan orang lain melalui interaksi sosial.

<sup>29</sup> *Historical Research* meneliti bagaimana kejadian dan rekaman masa lalu.

<sup>30</sup> Gay, Mills, and Airasian, *Educational Research; Competencies for Analysis and Applications*.

<sup>31</sup> Donald Ary et al., *Introduction to Research in Education*, 8th ed. (Belmont: Wadsworth Cengage learning, 2010).

*Kedua*, fokus kepada pertanyaan penelitian. Beranjak dari ide dan gagasan awal yang masih lebar, dipersempit untuk mendapatkan pertanyaan penelitian (masalah). Menemukan pertanyaan penelitian yang terfokus, tidak cukup hanya dengan opini liar peneliti, dibutuhkan kajian teori, literatur, dan realita terdata. Langkah ini menentukan langkah-langkah berikutnya.

*Ketiga*, merancang langkah-langkah penelitian. Menentukan metode penelitian, sampel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan pendekatan dalam teknik analisis data pada langkah ini, hanya akan berhasil jika langkah sebelumnya sudah pasti.

*Keempat*, mengumpulkan data. Tahap ini adalah tahap awal aksi konkrit penelitian. Data dikumpulkan dengan mengikuti langkah-langkah yang sudah didesain pada langkah sebelumnya, baik lapangan maupun Pustaka.

*Kelima*, menganalisa data. Data-data yang terkumpul, apapun bentuknya, diperiksa Kembali dengan teliti, apakah sudah cukup atau mungkin perlu direduksi.

*Keenam*, interpretasi data. Jika dalam penelitian Tafsir dan Al-Qur'an, pada tahap ini lah corak atau kecenderungan (*lawn*) peneliti akan terlihat. Baik dari teknik yang digunakannya atau cara menjelaskannya.

*Ketujuh*, pelaporan. Laporan penelitian bertujuan untuk menginformasikan hasil penelitian berupa temuan-temuan yang telah didapatkan.<sup>32</sup>

Langkah-langkah Lawrence di atas, secara esensial, sebenarnya tidak jauh berbeda dengan langkah-langkah Tafsir *Maudhû'iy* (tematik) yang dipaparkan Musthafa Muslim. Menurutnya, metode penelitian Tafsir *Maudhû'iy* memiliki dua jenis; tematis antar ayat dan tematis dalam satu surat. Untuk kategori pertama Musthafa Muslim menggariskan delapan langkah. *Pertama*, memilih topik pembahasan. *Kedua*, menghimpun ayat-ayat yang sesuai dengan tema terpilih. *Ketiga*, mengurutkan ayat-ayat terpilih sesuai urutan turun (*nuzûl*). *Keempat*, merujuk teori-teori penafsiran para ulama Tafsir terdahulu terkait keterangan *asbâbun nuzûl*, *munâsabah*, *dalâlah*, dan lainnya. *Kelima*, mengklasifikasikan pokok-pokok bahasan yang terdapat dalam ayat-ayat yang terkumpul sebelumnya. *Keenam*, menganalisa dengan corak dan pemikiran peneliti baik secara global maupun mendetil dengan tetap mengedepankan keilmiahan. *Ketujuh*, membuat klasifikasi tematis dengan lebih terperinci. *Kedelapan*, hendaknya analisa peneliti adalah untuk mengeksplorasi makna dan maksud ayat Al-Qur'an.

Selain itu, untuk kateogori kedua, langkah-langkah tafsir *Maudhû'iy* dengan objek penelitian satu surat Al-Qur'an. *Pertama*, mendeskripsikan surat yang diteliti dari segala aspek; nama surat, jumlah ayat, sejarah turunnya, relasi dengan surat lain, dan keterangan lain yang diperlukan. *Kedua*, menjelaskan inti dan tujuan utama surat yang diteliti. *Ketiga*, mengklasifikasikan ayat-ayat dalam surat tersebut sesuai dengan tema-tema yang dijelaskannya. *Keempat*, menganalisa masing-masing klasifikasi dengan teori-teori sesuai ide awal penelitian.<sup>33</sup>

Memang tidak ada pernyataan spesifik Musthafa Muslim dan beberapa peneliti studi Al-Qur'an dan Tafsir bahwa metode tematik (*maudhû'iy*) yang lumrah digunakan dalam penelitian Al-Qur'an dan Tafsir termasuk dalam jenis *bahts naw'iy* (penelitian kualitatif). Namun langkah dan sistematika yang dirumuskan, salah satunya oleh Musthafa Muslim, dapat dikategorikan dalam penelitian kualitatif, baik dari aspek jenisnya yang tidak berbasis angka dan perhitungan statistik, aspek pendekatannya yang bisa berbentuk analisis teks atau studi historis, dan aspek sistematika

<sup>32</sup> Neuman, *Social Research Methods; Qualitative and Quantitative Approaches*. 18

<sup>33</sup> Musthafa Muslim, *Mabahits Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'iy* (Damaskus: Dar al-Qalam, 1989). 37-40

penelitiannya. Selain itu, di antara pendekatan yang dapat dikategorikan sebagai *Living Qur'an*, penelitian Al-Qur'an dan Tafsir ke lapangan dengan observasi dan wawancara, adalah pendekatan etnografi dan studi kasus.

Dengan universalitas dan keluasan makna ayat-ayat Al-Qur'an, teknik analisis data yang dapat diaplikasikan bisa lebih luas dibandingkan dengan studi kualitatif biasa lainnya, baik penelitian teks maupun lapangan. Untuk itu, artikel ini mengkaji bagaimana implementasi penelitian kualitatif dalam wujud penelitian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang meliputi instrumen penelitian; jenis data; dan aplikasi dalam mengkonstruksi latar belakang pada sebuah penelitian tafsir.

### **Instrumen dan Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif Dalam Studi Al-Qur'an dan Tafsir**

Setelah menetapkan ide besar dan menetapkan tema, yang perlu ditetapkan setelahnya, sebelum melanjutkan ke Latar Belakang, adalah objek penelitiannya. Dengan demikian, peneliti harus sudah mengetahui instrumen penelitian seperti apa yang akan dibuat dan digunakan, dan bagaimana teknik pengumpulan data yang akan dilakukan.

Dalam penelitian kuantitatif, yang lumrah dipakai adalah angket kuesioner berisi pertanyaan yang hasilnya menunjukkan angka. Dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitian relatif lebih beragam, bisa berupa lembar observasi atau lembar wawancara (*interview sheet*) jika penelitian lapangan, bisa juga berupa dokumen literatur (baik fisik maupun digital) jika penelitian Pustaka.<sup>34</sup>

Teknik pengumpulan data, sebagai aktifitas yang dilakukan setelah menentukan instrumen penelitian apa yang akan digunakan, jenis aktifitasnya tergantung kepada jenis instrumen penelitian. Teknik pengumpulan data adalah aktifitas apapun yang mungkin dilakukan agar data penelitian dapat terkumpul sesuai rencana atau bahkan melebihi ekspektasi perencanaan awal. Maka ketika mendeskripsikan metode penelitian yang digunakan dalam sub-bahasan atau Bab tertentu, teknik pengumpulan data adalah kegiatan yang dilakukan menggunakan alat berupa instrumen.

Setiap instrumen penelitian, harus melalui tahap validasi dari ahli. Bisa saja Pembimbing atau Promotor di ranah Perguruan Tinggi, atau Profesional dan Praktisi yang mumpuni untuk dapat menjadi validator. Lembar wawancara contohnya, pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan harus disusun berdasarkan kecakupan teori dan diskusi para ahli. Begitu juga dokumen, sebelum ditetapkan sebagai sumber data, didiskusikan terlebih dahulu kepada ahli yang kompeten, dokumen seperti apa dan bagaimana yang bisa dijadikan instrumen penelitian.

Instumen penelitian ditentukan sumber data yang akan didapatkan. Instumen penelitian juga menentukan teknik pengumpulan data yang akan digunakan. Misal, dalam penelitian lapangan (*Living Qur'an*), peneliti hendak mendapatkan data berupa persepsi atau realita yang terjadi pada masyarakat tertentu. Sumber datanya adalah hasil wawancara dan hasil observasi. Maka instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner atau lembar wawancara sebagai pedoman wawancara. Teknik pengumpulan datanya adalah dengan wawancara (*in-depth interview*), observasi (partisipasi) atau bisa

---

<sup>34</sup> John W. Creswell, *Educational Research; Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (Boston: Pearson, 2012). 141

jadi persepsi yang diunggah secara digital. Dalam penelitian lapangan, sumber data, baik primer maupun sekunder bisa saja berupa hasil wawancara<sup>35</sup> atau setidaknya untuk sumber data primer saja dan data sekundernya bisa berupa dokumen penunjang<sup>36</sup>.

Sebagai contoh, artikel yang ditulis Darlis Dawing dengan judul *Living Qur'an di Tanah Kaili (Analisis Interaksi Suku Kaili terhadap Al-Qur'an dalam Tradisi Balia di Kota Palu, Sulawesi Tengah)*. Dari judul sudah terlihat bahwa penelitian tersebut adalah penelitian lapangan. Penelitian tersebut dapat diklasifikasikan sebagai penelitian kualitatif fenomenologi karena mengkaji persepsi atau perilaku populasi terhadap objek tertentu. Dalam hal ini, Darlis meneliti perilaku masyarakat Suku Kaili terhadap interaksi mereka dengan Al-Qur'an. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian seperti ini adalah lembar observasi dan lembar wawancara. Sumber data yang hendak didapatkan adalah perilaku dan persepsi masyarakat, maka teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi dan wawancara. Lebih lanjut, Darlis menganalisa data yang diduplikatnya berupa persepsi dan potret masyarakat Suku Kaili dengan pendekatan sosiologi.<sup>37</sup>

Lain halnya ketika peneliti hendak meneliti konten atau dokumen, baik deskripsi sebuah permasalahan atau penafsiran tokoh. Dalam penelitian kualitatif konten analisis, sumber data primernya adalah dokumen atau teks yang menjadi tema sentral penelitian bahkan harus terlihat pada judul. Sumber sekundernya bisa saja berupa dokumen penunjang lain atau bahkan hasil diskusi atau observasi. Maka, instrumen penelitian yang diperlukan dalam contoh ini adalah dokumen apapun yang terkait, baik tertulis secara fisik, digital, manuskrip, dan lain sebagainya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah mengumpulkan seluruh dokumen yang diperlukan seperti membaca buku, mengunduh dan membaca artikel, bepergian mencari manuskrip, menggunakan aplikasi tertentu, dan aksi lain apapun yang memungkinkan.

Sebagai contoh, artikel penelitian berjudul *Tafsir Al-Qur'an Transformatif; Perspektif Hermeneutika Kritis Hassan Hanafi* yang ditulis Kurdi Fadal dan terbit pada tahun 2014. Kurdi mencoba mengeksplorasi bagaimana persepsi Hassan Hanafi terkait Tafsir Al-Qur'an, yang diberi istilah Hermeneutika Kritis. Dilihat dari judul hingga hasil penelitiannya, penelitian tersebut berjenis penelitian Pustaka dengan langkah penelitian kualitatif analisis konten. Sumber data primernya adalah dokumen-dokumen tulisan seorang tokoh yang menjadi isu sentralnya, Hassan Hanafi. Setidaknya Kurdi mengumpulkan data tentang Hassan Hanafi baik yang ditulis langsung oleh Hassan Hanafi atau pandangan tokoh lain tentangnya. Selain itu, sumber sekunder yang digunakan juga berupa literatur seperti buku-buku yang memuat pembahasan Tafsir Al-Qur'an dan Hermeneutika (sebagai teori besarnya). Teknik pengumpulan data yang dilakukan Kurdi adalah dengan menghimpun pendapat dan persepsi Hassan Hanafi di dalam sumber tertulis yang menjadi objek utama penelitian. Lebih lanjut teknik analisis

---

<sup>35</sup> Misal, data primernya hasil wawancara Ahli atau Tokoh dan data sekundernya hasil wawancara orang awam.

<sup>36</sup> Misal, data primernya hasil wawancara informan dan data sekundernya dokumen bukti atau teori terkait.

<sup>37</sup> Darlis Dawing, "Living Qur'an Di Tanah Kaili (Analisis Interaksi Suku Kaili Terhadap Al-Qur'an Dalam Tradisi Balia Di Kota Palu, Sulawesi Tengah)," *Nun; Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir Di Nusantara* 3, no. 1 (2017): 61-87.

data yang dilakukan Kurdi adalah dengan pendekatan sosiologi pengetahuan dan hermeneutika.<sup>38</sup>

Untuk itu, penentuan instrumen dan teknik pengumpulan data di setiap penelitian selain menjadi alat utama penelitian, juga bisa sangat mempengaruhi kelancaran dan keterselesaian sebuah penelitian, baik artikel, skripsi, tesis, hingga disertasi. Selain pemilihan teori, pemilihan data juga sama menentukannya dalam selesainya sebuah penelitian. Peneliti, selain harus cermat melihat masalah dan teori yang menjadi ide utama, juga harus teliti dalam menentukan sumber data yang akan digunakan. Aksesibilitas dan keberadaan sumber harus dipertimbangkan bahkan dalam menentukan judul penelitian. Jangan sampai, keterbatasan sumber dan kesulitan mengumpulkan data dengan berbagai alasan, membuat aktifitas penelitian mangkrak dan terbengkalai.

### **Konstruksi Latar Belakang dan Asumsi Berbasis Studi Al-Qur'an dan Tafsir**

Langkah pertama yang dilakukan dalam melaksanakan penelitian adalah mengakomodasi ide-ide dan mengumpulkan segala bentuk masalah dan teori untuk diolah dalam sub-bahasan Latar Belakang. Dalam penelitian akademik, bagian ini termasuk dalam Proposal Penelitian. Konstruksi Latar Belakang pada sebuah penelitian, akan sekaligus mengkonstruksi rumusan, batasan, dan tujuan penelitian. Latar Belakang, terkadang juga ditulis Latar Belakang Masalah atau Pendahuluan, berisi penjelasan ide yang menjadi masalah penelitian. Dalam Latar Belakang, secara umum, konstruksi sistematisnya terdiri dari penjelasan topik penelitian, pemaparan fenomena, identifikasi masalah yang akan dibahas, fokus permasalahan dengan menentukan pertanyaan penelitian, komparasi dengan penelitian serupa, dan menguatkan pemilihan masalah dengan teori-teori para ahli.

Latar Belakang penelitian bisa saja dibuat deduktif atau induktif. Latar Belakang yang berbentuk deduktif, strukturnya sama seperti paragraf deduktif, yaitu kalimat utama atau gagasan utamanya berada di awal. Begitu juga Latar Belakang berbentuk induktif, serupa dengan struktur paragraf induktif, ide utamanya berada di akhir. Baik yang berbentuk deduktif maupun induktif, uraian-uraian teoritis yang dipaparkan di Latar Belakang sebaiknya tidak terlalu melebar namun tetap merangkum teori-teori terkait. Misalkan, ketika akan membahas gradasi sebuah diksi dalam Al-Qur'an dengan pendekatan lexicografi atau semantik, seperti *Ahlul Kitab*. Dalam Latar Belakang, tidak perlu berpanjang lebar bercerita tentang sejarah Yahudi dan Nashrani. Atau bahkan bercerita bagaimana konflik yang terjadi antar agama dan lain sebagainya. Cukup arahkan fokus kepada variasi diksi dan teori-teori linguistik terkait.

Ada banyak variasi gaya penulis dan peneliti dalam membuat Pendahuluan atau Latar Belakang penelitiannya. Salah satu teori dalam membuat Latar Belakang yang menurut Penulis layak untuk diadopsi adalah C.A.R.S (*Creating a Research Space*) yang dikenalkan oleh John Swales sejak tahun 1990. Dalam C.A.R.S membuat Latar Belakang (*introduction*) meliputi tiga langkah (*move*); Pertama *establishing a territory* (menetapkan wilayah penelitian); Kedua *establishing a niche* (menetapkan topik

---

<sup>38</sup> Kurdi Fadal, "Tafsir Al-Qur'an Transformatif: Perspektif Hermeneutika Kritis Hassan Hanafi," *Jurnal Penelitian* 11, no. 2 (2014).

penelitian); dan Ketiga *occupying the niche* (menjelaskan topik penelitian).<sup>39</sup> Meskipun model C.A.R.S ini dirumuskan oleh pakar Bahasa Inggris, namun rumusan C.A.R.S ini adalah hasil penelitiannya terhadap banyak penelitian lintas disiplin ilmu dalam mengkonstruksi Latar Belakang penelitiannya.

Pada setiap langkah (*move*), ada langkah-langkah detil yang harus dibuat dan dijelaskan. Bisa dikombinasikan atau dipilih. Pada langkah pertama, *establishing a territory*, terdiri dari tiga langkah; *centrality claims* (menentukan pusat penelitian); *making topic generalization* (menentukan topik penelitian); dan *reviewing items from previous research* (review penelitian sebelumnya).

Pada langkah kedua, *establishing a niche*, juga ada langkah-langkah spesifik; *counter claiming* (penyataan berlawanan); *indicating a gap* (identifikasi celah); *question raising* (pertanyaan); dan *continuing a tradition* (kelanjutan penelitian).

Pada langkah ketiga, *occupying the niche*, langkah-langkah spesifiknya adalah; *outlining purposes* (merumuskan tujuan); *announcing present research* (memaparkan penelitian yang dikerjakan); *announcing principal findings* (menjelaskan manfaat temuan); dan *indicating the structure of the research article* (menjelaskan struktur artikel).

Ketiga langkah umum yang dirumuskan Swales, dinilai wajib ada. Namun untuk langkah-langkah detil, ada yang dianggap harus ada dan ada yang sifatnya opsional, dapat digunakan atau tidak.<sup>40</sup>

Di tahap pertama, langkah menentukan pusat penelitian disusun dengan membuat pernyataan kepada para pembaca, baik peneliti maupun masyarakat umum bahwa penelitian yang dilakukan merupakan bagian dari bidang yang mapan dan berkembang. Pada langkah *centrality claims*, paragraf memuat peminatan bidang penelitian, urgensi topik penelitian, masalah serupa yang menarik, dan penelitian lain yang pernah dilakukan di bidang serupa. Uraian harus bersumber dari hasil kajian ilmiah dan bukan opini bebas. Misal dalam penelitian Al-Qur'an dan Tafsir, kalimat pernyataan seperti "*Dewasa ini, kajian tentang maqâshid al-Qur'an menjadi bahasan yang populer di kalangan akademisi...*". Atau, "*Hermeneutika Lexikografi dapat membarikan warna baru dalam kajian ma'âni al-Qur'an dan sangat membantu umat dalam menangkap pesan tersirat...*".

Safnil dan Saroni menjabarkan, dalam menyusun langkah *centrality claims*, hendaknya memuat empat prinsip; *appeal to salience* (pentingnya) yaitu *statement* tentang urgensi topik penelitian, fungsi, atau keuntungan dari teori inti yang diangkat, baik bagi ranah akademik maupun dunia nyata; *appeal to magnitude* (besarnya) yaitu *statement* bahwa topik penelitian yang diangkat populer dan kekinian, dibuktikan dengan banyaknya penelitian lain yang meneliti topik atau ide yang serupa; *appeal to topicality* yaitu *statement* yang menunjukkan kebaruan (*novelty*) topik penelitian atau fenomena yang diangkat dan *statement* yang menyiratkan bahwa kebaruan topik tersebut dapat menambah wawasan pembaca; dan *appeal to problematicity* yaitu

---

<sup>39</sup> John Swales, "Create a Research Space (CARS) Model of Research Introductions," in *Writing about Writing: A College Reader*, ed. D. Downs and E. Wardle (New York: MacMillan, 2014), 12-15.

<sup>40</sup> N. K. Mirahayuni, "Strategi Penulisan Artikel Dalam Bahasa Inggris; Ciri-Ciri Struktural Dan Leksikal Dalam Bagian Pendahuluan," *Parafrese* 13, no. 2 (2013): 1-11.

*statement* bahwa penelitian dilakukan karena adanya masalah praktis, didukung dengan data dan kutipan referensi yang komperhensif.<sup>41</sup>

Pada langkah kedua, *making topic generalization*, yaitu menjelaskan teori-teori terkait. Paragraf pada tahap ini memaparkan fenomena dan teori yang relevan dengan isu penelitian.

Pada langkah ketiga, *reviewing items from the previous research*, adalah langkah yang wajib ada. Di langkah ini, peneliti memaparkan topik-topik relevan dengan topik yang ditetapkan. Penulis atau peneliti perlu menjelaskan secara detil beberapa temuan sebelumnya (spesifikasi), merujuk para peneliti sebelumnya (atribusi), dan menyatakan posisi terhadap penelitian atau temuan sebelumnya (*stance*). Contoh kalimat penyataannya, “*pengertian Mutasyâbih yang dijelaskan para ulama terdahulu masih terdapat banyak perdebatan. Penafsiran tradisional belum mampu menjawab tantangan modernisasi. Untuk itu perlu adanya kajian pembaharuan terkait klasifikasi ayat-ayat Mutasyâbihât dengan pendekatan sains...*”. Atau, “*beberapa ahli menyarankan agar hermeneutika kritis Hassan Hanafi dapat diajarkan dan diimplemntasikan pada kajian teks di tingkat sarjana perguruan tinggi...*”.

Beranjak ke tahap kedua, *establishing a niche*, bagian ini memuat paragraf yang menjelaskan adanya informasi atau kajian yang dinilai belum tuntas pada penelitian atau temuan lain sebelumnya. Dalam penelitian kualitatif, bagian ini menjadi lokasi pemaparan asumsi (kesimpulan sementara) terhadap penelitian yang dilakukan. Pada tahap kedua ini, peneliti dapat memberikan pernyataan berlawanan terhadap penelitian sebelumnya, atau memperlihatkan adanya celah yang masih bisa dikaji dan diteliti pada topik yang serupa. Bisa juga dengan mempertanyakan atau meragukan temuan sebelumnya, atau menyatakan bahwa yang dilakukan adalah penelitian lanjutan dari yang sudah ada sebelumnya.

Misal untuk kalimat *counter-claiming*, “*formatisasi wahyu yang dijelaskan Nashr Hamid Abu Zayd memang menggunakan langkah ilmiah dengan pendekatan lexical dan relasi linguistik, namun teori tersebut masih dapat diuji dengan teori linguistik lainnya, seperti parafrase...*”. Atau untuk contoh pernyataan *indicating a gap*, “*temuan-temuan sebelumnya menjelaskan tingginya tingkat keIslaman pada suku Minangkabau, tetapi belum ada yang melihatnya dari perspekti kemampuan membaca Al-Qur’an...*”. Atau contoh pernyataan *raising question*, “*dari hasil penelitian Yusuf dkk, sikap kritis orang (yang memiliki darah suku) Madura dan Bugis terhadap Al-Qur’an adalah bukti kecerdasan mereka, namun ada beberapa hal yang perlu ditinjau, seperti faktor apa saja yang mempengaruhi sikap kritis mereka dan aspek kritis apa yang mereka kuasai...?*” Atau contoh pernyataan *continuing a traditon*, “*menurut beberapa ahli, Tafsir Maudhû’iy adalah metode penyajian Tafsir yang paling cocok digunakan. Untuk menegaskan hal tersebut, perlu dilakukan kajian lebih lanjut...*”.

Keempat langkah pada tahap kedua tersebut bersifat opsional, cukup menggunakan salah satu alternatif atau lebih. Tetapi wajib ada sebagai bentuk asumsi dasar pada penelitian kualitatif. Maka asumsi dasar harus didasari dari kajian terhadap temuan-temuan sebelumnya, bukan dari opini bebas. Temuan bisa saja didapat dari buku, artikel jurnal, berita, atau hasil penelitian pendahuluan.

Pada tahap ketiga, *occupying the niche*, paragraf Latar Belakang sudah lebih fokus menjelaskan fokus topik yang ditentukan penelitiannya. Tahap ini adalah tahapan

---

<sup>41</sup> Safnil and Arono, *Sukses Menulis Pendahuluan Artikel Jurnal Internasional* (Bengkulu: Moeka Publishing, 2016). 7-11

penegasan dan pengesahan tentang penelitian yang dibuat. Peneliti menjelaskan tujuan penelitiannya<sup>42</sup>, menyampaikan penelitian apa yang dilakukan dan bagaimana melakukannya<sup>43</sup>, menyatakan manfaat penelitiannya<sup>44</sup>. Bisa juga ditambahkan dengan struktur (*outline*) laporan penelitian yang akan dicapai<sup>45</sup>.

Misal, untuk kalimat *outlining purposes* contohnya, “*penelitian ini mencoba mengkaji X menggunakan pendekatan ABC*”. Atau kalimat *announcing present research*, “*penelitian memaparkan hasil observasi dari bulan februari sampai Oktober...*”. Untuk penelitian persepsi tokoh, bisa juga dengan kalimat seperti, “*penelitian ini membahas metode penafsiran ayat-ayat gender Nur Afriah Febriani dalam disertasinya...*”.

Untuk diingat, rentetan tahapan membangun Latar Belakang penelitian yang diusulkan Swales di atas, mungkin tidak harus mengikuti urutan tersebut. Namun menurut Swales, jika tidak melalui tahapan seperti yang diusulkannya, dikhawatirkan akan terjadi tumpang-tindih dalam menjelaskan gagasan pada Latar Belakang. Runut tahapan dalam Latar Belakang atau Pendahuluan bisa saja bervariasi. Dapat dilihat di beberapa laporan penelitian yang sudah diakui dan dipublikasi bahkan pada skala internasional, khususnya di bidang Al-Qur’an dan Tafsir. Namun, unsur-unsur Latar Belakang yang dirumuskan Swales di atas, menurut Penulis, sebaiknya ada dan dipaparkan secara eksplisit, ilmiah, dan runut.

Latar Belakang, Pendahuluan, *Introduction*, atau *Muqaddimat al-Bahts*, adalah nyawa, baik bagi proposal penelitian pada penelitian akademik, atau bagi artikel penelitian ilmiah. Eksistensi Latar Belakang akan otomatis melahirkan Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan unsur lain yang diperlukan dalam sebuah proposal penelitian, khususnya pada kajian Al-Qur’an dan Tafsir.

Keluasan pengetahuan berbagai teori penafsiran Al-Qur’an baik dari kalangan *Salaf* maupun *Khalaf*, Muslim maupun non-Muslim, atau lintas Mazhab, sangat dibutuhkan untuk membangun teori pada Latar Belakang penelitian Al-Qur’an dan Tafsir. Agar peneliti Al-Qur’an dan Tafsir, tidak menafsirkan (dengan opininya) sebelum melakukan rangkaian penelitian. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, Latar Belakang Masalah, harus berdasar dari teori para ahli, atau dalam hal ini, di antaranya adalah penafsiran dan *ijtihad* para Ulama.

## KESIMPULAN

Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir, baik menjadikan Al-Qur’an, Tafsiran, persepsi, atau fenomena masyarakat sebagai objek kajian, dapat dilakukan dengan penelitian kuantitatif ataupun kualitatif. Sebagai bagian dari rumpun ilmu sosial-humaniora, penggunaan penelitian kualitatif mungkin lebih tepat karena kajian Al-Qur’an dan Tafsir tidak bisa hanya dilihat dari kacamata positivistik. Perlu penelusuran lebih jauh

---

<sup>42</sup> Dalam penelitian akademik, penelitian ini dipertegas lagi dalam Rumusan, Batasan, dan Tujuan Penelitian.

<sup>43</sup> Bagian ini bisa saja masuk ke dalam pembahasan Metode Penelitian atau diperinci pada pembahasan tersebut.

<sup>44</sup> Dalam penelitian akademik bagian ini dipertegas dan dirincikan lagi pada Manfaat dan Kegunaan Penelitian.

<sup>45</sup> Bagian ini opsional. Dalam penelitian akademik biasanya sudah ada dalam Daftar Isi atau Sistematika Penulisan.

dan mendalam. Untuk mencapainya, diperlukan interaksi aktif dan komunikatif dari peneliti melalui observasi, wawancara, analisa, dan lainnya.

Hal pertama yang harus dimiliki setiap peneliti atau penulis adalah ide atau gagasan awal. Dari ide, kemudian melihat berbagai masalah terkait melalui penelusuran data-data ilmiah. Setelah itu, peneliti dapat menentukan bagian dari masalah yang mana dan hasil seperti apa yang akan direncanakan tercapai dengan membangun asumsi. Kemudian, peneliti harus menetapkan pertanyaan penelitian yang akan dijawab sebagai bentuk fokus kajian dan penelitian yang dilakukan. Setelah itu, peneliti harus mempertimbangkan pendekatan, langkah-langkah, dan pisau analisa yang akan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang ditetapkan sebelumnya. Ide dan gagasan yang dimiliki peneliti, harus dirawat dan dipupuk sebaik mungkin agar dapat tumbuh menjadi hasil temuan penelitian yang subur dan segar. Hal pertama yang harus dilakukan adalah membangun Pendahuluan atau Latar Belakang.

Artikel ini tidak membahas pendekatan dan teknik analisis data yang sebaiknya digunakan dalam penelitian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Hal tersebut menjadi beberapa kekurangan artikel ini. Untuk itu, diharapkan akan muncul artikel dan hasil penelitian deskriptif lain yang membahas teori dan praktek yang tidak dibahas dalam artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ary, Donald, Lucy Cheser Jacobs, Chris Sorensen, and Asghar Razavieh. *Introduction to Research in Education*. 8th ed. Belmont: Wadsworth Cengage learning, 2010.
- Creswell, John W. *Educational Research; Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Boston: Pearson, 2012.
- Darwis, Maidar. "Motivasi Dosen Dalam Melakukan Kegiatan Penelitian (Penelitian Di STAI Tapaktuan Aceh Selatan)." *PAEDAGOG* 2, no. 1 (2019).
- Dawing, Darlis. "Living Qur'an Di Tanah Kaili (Analisis Interaksi Suku Kaili Terhadap Al-Qur'an Dalam Tradisi Balia Di Kota Palu, Sulawesi Tengah." *Nun; Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir Di Nusantara* 3, no. 1 (2017): 61-87.
- Fadal, Kurdi. "Tafsir Al-Qur'an Transformatif: Perspektif Hermeneutika Kritis Hassan Hanafi." *Jurnal Penelitian* 11, no. 2 (2014).
- Faizin, Hammam. "Al-Qur'an Sebagai Fenomena Yang Hidup (Kajian Atas Pemikitan Para Sarjana Al-Qur'an)." In *INTERNATIONAL SEMINAR AND QUR'ANIC CONFERENCE II*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Fathurrahman, Fathurrahman, and Abid Muhtarom. "Pengaruh Pembinaan Tri Dharma Perguruan Tinggi Terhadap Perilaku Dosen Sebagai Sumber Daya Manusia Pendidikan." *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan* 4, no. 1 (2019): 45-48.
- Gay, Lorraine R., Geoffrey E. Mills, and Peter W. Airasian. *Educational Research; Competencies for Analysis and Applications*. 10th ed. New Jersey: Pearson, 2011.
- Hanafi, Yusuf, Nurul Murtadho, M. Alifudin Ikhsan, Tsania Nur Diyana, and Achmad Sultono. "Student's and Instructor's Perception toward the Effectiveness of E-BBQ Enhances Al-Qur'an Reading Ability." *International Journal of Instruction* 12, no. 3 (2019).
- Haryati, Sri. "Research and Development (R&D) Sebagai Salah Satu Model Penelitian Dalam Bidang Pendidikan." *Majalah Ilmiah Dinamika* 37, no. 1 (2012): 15.
- Johnson, R. Burke, and Anthony J. Onwuegbuzie. "Mixed Methods Research: A Research Paradigm Whose Time Has Come." *Educational Researcher* 33, no. 7 (2004): 14-26.
- Mirahayuni, N. K. "Strategi Penulisan Artikel Dalam Bahasa Inggris; Ciri-Ciri Struktural Dan Leksikal Dalam Bagian Pendahuluan." *Parafrase* 13, no. 2 (2013): 1-11.
- Mohajan, Haradhan Kumar. "Qualitative Research Methodology in Social Sciences and Related Subjects." *Journal of Economic Development, Environment and People* 7, no. 1 (2018): 23-48.
- Muslim, Musthafa. *Mabahits Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'iy*. Damaskus: Dar al-Qalam, 1989.
- Mustaqim, Abdul. "Metode Penelitian Tokoh (Dalam Teori Dan Aplikasi)." *Jurnal Ilmi-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 15, no. 2 (2014).
- Neuman, W. Lawrence. *Social Research Methods; Qualitative and Quantitative Approaches*. 7th Editio. Edinburgh: Pearson Education Limited, 2014.
- Putra, Afriadi, and Muhammad Yasir. "Kajian Al-Qur'an Di Indonesia (Dari Teks Ke Living Qur'an)." *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 21, no. 2 (2018).
- Rezi, Muhamad. "Al-Tafsîr Al-Kabîr: Penafsiran Maudhu'i Ibnu Taymiyyah Dalam Balutan Tahliliy." *Jurnal Ulunnuha* 9, no. 2 (December 30, 2020): 155-67.
- . "Kalimât Al-Khamr Fî Al-Qur'ân: Dirâsat Tafsîriyat Lughawiyat Fî Ta'rîfihâ Wa Tankîrihâ." *Studi Quranika: Jurnal Studi Quran* 5, no. 2 (2021).

- . “Sejarah Dan Karakteristik Metodologi Tafsir Al-Qur’an.” *Perada; Jurnal Islam Kawasan Melayu* 4, no. 2 (2021).
- Rolfe, Gary. “Validity, Trustworthiness and Rigour: Quality and the Idea of Qualitative Research.” *Journal of Advanced Nursing* 53, no. 3 (2006): 304–10.
- Safnil, and Arono. *Sukses Menulis Pendahuluan Artikel Jurnal Internasional*. Bengkulu: Moeka Publishing, 2016.
- Setioko, Bambang. “Penggunaan Metoda Grounded Theory Dibawah Payung Paradigma PostPositivistik Pada Penelitian Tentang Fenomena Sosial Perkotaan.” *Modul* 11, no. 1 (2011).
- Swales, John. “Create a Research Space (CARS) Model of Research Introductions.” In *Writing about Writing: A College Reader*, edited by D. Downs and E. Wardle, 12–15. New York: MacMillan, 2014.
- Syamsuddin, Sahiron. “Pendekatan Dan Analisis Dalam Penelitian Teks Tafsir; Sebuah Overview.” *SUHUF; Jurnal Pengkajian Al-Qur’an Dan Budaya* 12, no. 1 (2019).
- “Wawancara Dengan Misbah Hudri (Alumni S1 Dan S2 Ilmu Al-Qur’an Tafsir UIN Sunan Kalijaga),” 2022.
- Zayd, Nashr Hamid Abu. *Ma’fhum Al-Nash; Dirasah Fi ’Ulum Al-Qur’an*. Maroko: Al-Markaz Al-Tsaqafiy Al-’Arabiy, 2014.